

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI HARGA BERAS DI KABUPATEN SAMPANG

Yasinta Amalia¹, Ika Oktaviana Dewi², Moh Da'i Bachtiar³, Evi Malia⁴

(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Islam Madura, Bettet, Pamekasan)

Email : yasintaamalia68@gmail.com

Correspondent: yasintaamalia68@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of price setting, rice demand, and rice production on rice price fluctuations in Sampang Regency. The research method used is a quantitative approach with data collection techniques through interviews and surveys of research subjects. The data obtained were analyzed using multiple linear regression to test the influence of each independent variable on the dependent variable. The results show that price setting, rice demand, and rice production have a significant effect on rice price fluctuations, both partially and simultaneously. Together, these three variables are able to explain 81.5% of the variation in price fluctuations, while the remainder is influenced by other factors outside this study. These findings indicate the importance of managing rice pricing, distribution, and production policies in an integrated manner to maintain price stability and protect people's purchasing power.

Keyword : Rice Price Fluctuations, Price Determination, Rice Demand, Rice Production

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penetapan harga, permintaan beras, dan produksi beras terhadap fluktuasi harga beras di Kabupaten Sampang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survey kepada objek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga, permintaan beras, dan produksi beras berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras, baik secara parsial maupun simultan. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 81,5% variasi fluktuasi harga, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan kebijakan harga, distribusi, dan produksi beras secara terpadu untuk menjaga kestabilan harga dan melindungi daya beli masyarakat.

Kata kunci : Fluktuasi harga beras, Penetapan Harga, Permintaan Beras, Produksi Beras

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi tata niaga memiliki peran terpenting dalam keberlanjutan suatu usaha. Tata niaga merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem dari fungsi-fungsi tata niaga. Rangkaian fungsi-fungsi tersebut merupakan aktivitas bisnis dan merupakan kegiatan yang produktif karena itu merupakan proses yang meningkatkan atau menciptakan nilai (Daryatno et al. 2022). Definisi umum tata niaga adalah suatu proses penyaluran barang/jasa dari produsen awal sampai ke produsen akhir, tidak hanya itu tata niaga juga memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan tetap meningkatkan laba/keuntungan yang tinggi. Tata niaga juga bisa menjadi jembatan antara sektor produksi dan juga konsumsi. Artinya, dengan aktivitas tata niaga produsen selaku pihak yang memproduksi barang atau jasa mampu mengenalkan, menyalurkan dan mendistribusikan barang/jasa tersebut kepada konsumen.

Swasembada yaitu kemampuan negara dalam mengadakan sendiri kebutuhan pangan bagi masyarakat. Dalam artian luas swasembada pangan adalah capaian peningkatan ketersediaan pangan dengan wilayah nasional. Pencapaian swasembada pangan membutuhkan upaya dan energi yang sangat besar untuk meraihnya. Terwujudnya kedaulatan pangan tidak berhenti hanya pada status swasembada pangan pada waktu tertentu saja. Lebih dari itu, swasembada pangan harus terus dilestarikan dan bahkan harus ditingkatkan agar negara ini menjadi surplus pangan dan mampu berkontribusi bagi ketahanan pangan nasional serta keamanan pangan dunia (Sulaiman et al. 2014).

Beras merupakan komoditi yang sangat utama karena dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Selain sumber karbohidrat dua pertiga kalori kebutuhan di peroleh dari beras (Dian Azzahra et.al 2021). Beras sebagai salah satu pangan yang dibutuhkan dan dijadikan sebagai salah satu makanan pokok di Indonesia Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejak dulu dan hingga nanti pun manusia memerlukan makanan untuk bertahan hidup. Pangan telah menjadi kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan dan pendidikan.

Kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus, terutama pada bahan pokok seperti beras itu sangat menjadi pemicu inflasi baik secara lokal maupun nasional. Pangan merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat yang harus tetap dipenuhi sehingga isu pangan menjadi hal yang sangat penting untuk terus diperhatikan oleh pemerintah. Kecukupan pangan bagi suatu daerah dan bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif

dan produktif (Bulog 2014).

Pada umumnya harga komoditas bersifat fluktuatif atau tidak menentu karena bereaksi cepat terhadap sejumlah faktor yang tidak di prediksi, faktor tersebut diantaranya pemogokan tenaga kerja, kondisi cuaca, nilai tukar mata uang asing dan inflasi (Pandemi and Indonesia 2023). Ketidakstabilan harga beras juga dapat disebabkan oleh produksi beras yang berfluktuasi mengikuti musim tanam sementara konsumsi beras cenderung stabil sepanjang waktu. Ketidakstabilan harga beras tersebut akan mendatangkan banyak masalah, pada saat harga beras rendah maka akan sangat menurunkan tingkat kesejahteraan petani. Sebaliknya, bila harga beras tinggi akan muncul kekhawatiran rawan pangan terutama pada masyarakat kelas menengah ke bawah.

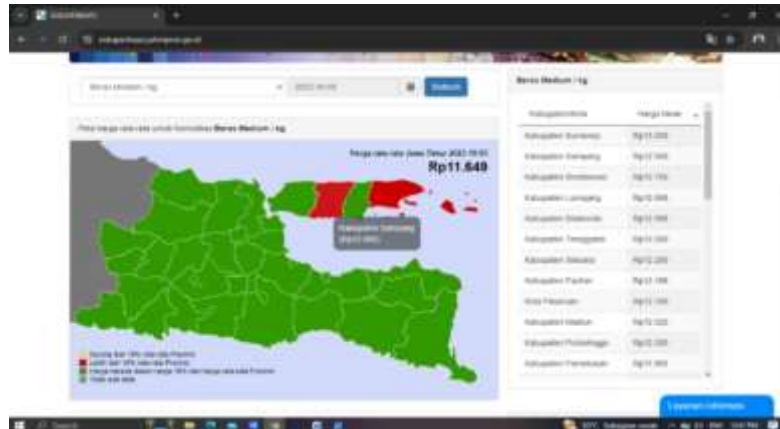
Dalam jurnalnya (Fitriani.et al 2011) menjelaskan bahwa fluktuasi dan ketidakpastian harga sangat rendah pada sisi penjualan merupakan fenomena pada saat musiman yang seringkali merugikan petani padi. Akses petani terhadap informasi harga jual padi di berbagai tingkat lembaga tataniaga sangat terbatas. Perbedaan harga jual tersebut seringkali tidak dapat diketahui petani dengan cepat.

Fluktuasi harga atau naik turunnya harga secara drastis saat ini yang sedang terjadi pada komunitas beras maupun bahan pokok lainnya. Hal ini tentu merubah mekanisme pasar yang tidak stabil. Hal-hal yang mempengaruhi fluktuasi beras diantaranya yaitu satu, penetapan harga yang mana penetapan harga sendiri biasanya dilakukan untuk menambah nilai atau besarnya biaya produksi yang diperhitungkan terhadap biaya yang dikeluarkan dan pengorbanan tenaga dan waktu dalam memproses barang ataupun jasa. Penetapan harga juga bisa menjadi faktor fluktuasi harga karena pedagang juga akan mempertimbangkan permintaan konsumen beras yang mana jika permintaan itu naik maka harga juga cenderung naik, dan sebaliknya jika permintaan itu turun maka harga juga akan cenderung menurun. Faktor kedua yang bisa menyebabkan terjadinya fluktuasi harga adalah penetapan laba karena ketika pedagang atau produsen menetapkan harga jual maka mereka juga akan menetapkan berapa laba yang akan mereka peroleh, jika lebih besar laba yang pedagang tetapkan maka akan lebih besar pula harga yang ditawarkan oleh pedagang kepada pembeli, begitupun sebaliknya jika laba yang ditetapkan oleh pedagang cenderung rendah maka rendah pula harga jual yang pedagang tawarkan. Dan faktor ketiga yaitu, musim panen. Musim panen sangat mempengaruhi jumlah produksi dan ketersediaan pangan. Ketika hasil panen melimpah maka persediaan akan meningkat sehingga menyebabkan harga yang ditawarkan cenderung rendah, dan jika

hasil sedikit atau menurun maka harga yang ditetapkan oleh pedagang cenderung tinggi.

(Bhinadi 2012) Faktor-faktor yang menentukan harga jual beras dari produsen hingga pengecer sama, yaitu ketersediaan pasokan. Dalam waktu jangka pendek perubahan harga beras ditingkat hulu tidak signifikan mempengaruhi perubahan harga di tingkat hilir (pengecer). Pembentukan harga oleh produsen dan pedagang dipengaruhi oleh perilaku perusahaan yang sangat berhubungan dengan struktur pasar.

Tabel peta harga rata-rata untuk Komoditas: Beras Medium / kg



Kabupaten Sampang yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, maka produksi beras bersifat musiman dimana ada musim tanam dan ada musim panen. Hal tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antara produksi dan permintaan yang berpengaruh terhadap fluktuasi antar waktu. Pembentukan harga untuk komoditas pertanian lebih di pengaruhi oleh sisi penawaran (*supply shock*) dibandingkan sisi permintaan (*demand shock*).

Sehingga hal ini menyebabkan sisi penawaran lebih berpengaruh karena sisi permintaan cenderung lebih stabil dibanding sisi penawaran yang mengikuti perkembangan trennya. Berdasarkan fenomena penelitian yang sudah di bahas di atas maka peneliti mengambil judul “ FAKTOR-FAKTOR FLUKTUASI HARGA BERAS DI KABUPATEN SAMPANG ”.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Harga

Harga adalah nilai uang yang harus dibayarkan oleh pembeli atau konsumen kepada produsen atau penjual atas barang atau jasa yang dibelinya. Dengan kata lain, harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang ditentukan oleh penjual. Ada juga yang mengatakan definisi harga yaitu nilai uang yang dibebankan kepada pembeli untuk memiliki manfaat dari suatu ;produk (barang atau jasa). Harga jual ditentukan oleh

penjual dan mengambil keuntungan dari harga tersebut, sedangkan konsumen mendapatkan kebutuhannya dengan membayar produk tersebut dengan harga yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut kotler “harga adalah jumlah uang yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk dan jasa. Harga berperan sebagai penentu utama pilihan pembeli. Harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, elemen-elemen ini menimbulkan biaya.

Harga sendiri merupakan suatu permainan dalam pemasaran, apabila harga yang ditetapkan oleh penjual terlalu tinggi maka harga tersebut tidak mampu terjangkau oleh konsumen yang pada akhirnya akan berdampak pada lesu atau menurunnya pemasaran suatu produk di perusahaan tersebut. Sebaliknya ketika harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terlalu rendah maka akan berdampak pada profitabilitas serta konsumen akan menganggap barang yang ditawarkan itu merupakan barang lama atau kualitasnya buruk. Karena harga dari suatu barang itu dapat menentukan kualitas dari barang itu sendiri. Selain, dalam bauran pemasaran yang terdiri dari Product, Place, Price, dan juga Promotion, unsur Price atau harga ini merupakan suatu unsur yang bisa medatangkan tingkat profitabilitas bagi perusahaan.. karena unsur lainnya akan menambah pengeluaran dari suatu perusahaan menjadi lebih besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan suatu harga menurut Kotler Dan Keller (Jacobus 2022), yaitu:

- A. Menenal permintaan produk dan persaingan, besarnya permintaan produk dan banyaknya pesaing juga memperngaruhi harga jual, jadi jangan hanya menentukan harga semata-mata didasarkan pada biaya produksi, distribusi dan promosi saja.
- B. Target pasar yang hendak dilayani atau diraih, semakin menetapkan target yang tinggi maka penetapan harus lebih teliti.
- C. Marketing mix sebagai strategi
- D. Produk baru, Jika itu produk baru maka bisa ditetapkan harga yang tinggi ataupun rendah, tetapi kedua strategi ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Penetapan harga yang tinggi bukan hanya dapat menutup biaya riset, tetapi juga dapat menyebabkan produk tidak mampu bersaing dipasar. Sedangkan dengan harga yang rendah jika terjadi kesalahan peramalan pasar, pasar akan terlalu rendah dari yang diharapkan. Maka biaya-biaya tidak dapat tertutup sehingga perusahaan mungkin mengalami kerugian.

- E. Reaksi pesaing, dalam pasar yang semakin kompetitif maka reaksi pesaing ini harus selalu dipantau oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat menentukan harga yang dapat diterima pasar dengan mendatangkan keuntungan.
- F. Biaya produk dan perilaku biaya
- G. Kebijakan atau peraturan yang ditentukan oleh pemerintah dan lingkungan.

Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga adalah sebuah ketidakpastian yang membawa dampak pada bidang ekonomi, khususnya pada perubahan atau pergerakan harga pasar. Selain itu, pengertian fluktuasi juga bisa diartikan sebagai suatu lonjakan atau ketidaktetapan (yang tidak teratur) mengenai segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik atau diagram. Dalam ekonomi, adanya fluktuasi bisa menimbulkan pengaruh besar, karena merupakan kondisi pasang surut nilai suatu harga yang tidak bisa diduga atau diprediksikan.

Bunyi hukum permintaan: “Semakin rendah harga suatu barang atau jasa, maka semakin banyak permintaan akan barang tersebut. Sebaliknya, jika tinggi harga barang tersebut maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Bunyi hukum penawaran: “Apabila harga barang atau jasa naik, maka tingkat penawaran suatu barang atau jasa juga akan naik. Apabila harga turun maka penawaran juga turun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arti fluktuasi harga yaitu turun naiknya harga pada suatu barang atau jasa. Naiknya harga disebabkan apabila barang banyak dibutuhkan konsumen, sementara jika barang itu kurang diminati maka harganya akan turun.

Fluktuasi harga terjadi karena dari produk-produk tertentu tentunya biasanya ditimbulkan dari kenyataan-kenyataan yang langsung muncul di masyarakat. Ada beberapa jenis fluktuasi yaitu yang pertama, fluktuasi reguler (siklus) fluktuasi ini mengacu pada periode pertumbuhan atau penurunan sesuatu yang berbeda dan terus terjadi dari waktu ke waktu, yang kedua yaitu, fluktuasi tidak teratur jenis fluktuasi ini bisa terjadi karena tidak bisa mematuikan perubahan yang seharusnya bisa diprediksi jauh-jauh hari. Selain itu, fluktuasi jenis ini juga dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal yang berbeda-beda. Fluktuasi yang ekstrem dapat terjadi karena kondisi tertentu, misalnya disaat pandemi atau konflik internal sebuah negara.

Faktor-Faktor Fluktuasi Harga

Ada beberapa penyebab faktor fluktuasi harga diantaranya adalah permintaan dan penawaran. Jumlah permintaan dan penawaran terhadap suatu barang tentu dapat

menyebabkan harga barang tersebut naik turun. Jumlah permintaan dan penawaran dapat berkaitan dengan ekspektasi dan spekulasi terhadap suatu barang. Misal, jika terjadi spekulasi sebuah barang langka, maka harganya akan naik.

Naik turunnya suatu barang atau jasa juga bisa disebabkan oleh kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian negara sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah, terutama kebijakan fiskal yang berkaitan dengan belanja dan pajak negara, serta kebijakan moneter, yang dilakukan dengan tujuan memelihara nilai mata uang suatu negara. Kebijakan pemerintah kemudian akan berpengaruh pada naik turunnya harga-harga di pasar. Misalnya, ketika pemerintah mengumumkan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), maka harga sembako pun ikut naik karena biaya distribusi barang juga semakin tinggi.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga adalah membanjirnya produk-produk impor seperti beras dan produk pangan lainnya. Karena jika barang impor memiliki kualitas, harga, atau preferensi yang lebih baik daripada barang lokal, maka permintaan produk impor akan meningkat. Hal ini dapat menurunkan permintaan produk lokal dan menekan harga produk lokal. Sebaliknya, jika produk impor memiliki kualitas, harga dan preferensi yang lebih buruk daripada produk lokal, maka permintaan produk impor akan menurun. Hal ini dapat meningkatkan permintaan produk lokal dan menaikkan harga produk lokal (Bhinadi 2012).

Selain itu, produk impor juga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang, tarif bea masuk, kondisi ekonomi global, dan kebijakan pemerintah seperti yang sudah dipaparkan di atas. Perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan perubahan harga produk impor dan berdampak terhadap fluktuasi harga pasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh penetapan harga, permintaan beras, dan produksi beras terhadap fluktuasi harga beras di Kabupaten Sampang. Adapun tempat penelitian dilakukan di Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan (DISKOPINDAG) Kabupaten Sampang. dan waktu penelitian November 2024 sampai selesai. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh langsung dari SP2KP dan Badan Pusat Statistik. oleh peneliti dari lokasi penelitian melalui teknik survey, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan dalam pengumpulan data. Survey lapangan

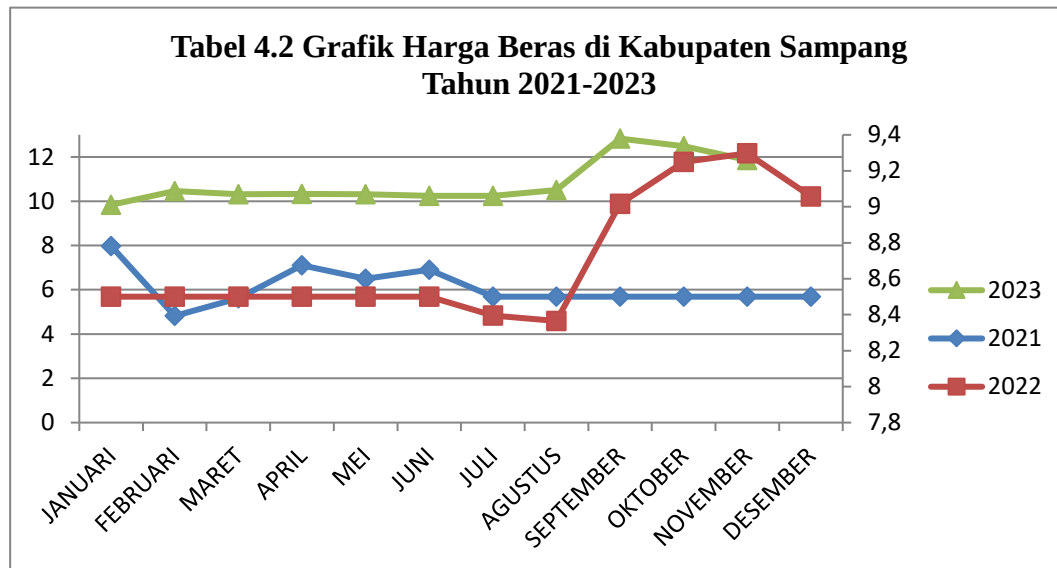
dilakukan langsung dengan cara mengunjungi dinas terkait untuk memperoleh informasi tentang fluktuasi harga beras serta faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara tertulis dengan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dan tidak diubah selama proses pengumpulan data, serta dilengkapi dengan pengumpulan dokumen yang relevan seperti laporan, arsip, dan data resmi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Kabupaten Sampang. Metode Analisis data disajikan dalam 4 bentuk yaitu, yang pertama statistik deskriptif yang digunakan untuk menemukan nilai mean, median dan modus, yang kedua uji asumsi klasik yang dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sah atau valid, yang ketiga yaitu regresi linier berganda yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, dan yang keempat yaitu uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari objek penelitian yaitu dari Bapak Imam Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskopindag) Kabupaten Sampang menyatakan bahwa fluktuasi harga beras di kabupaten Sampang sering terjadi fluktuasi harga beras dikarenakan beberapa faktor tertentu. faktor yang paling mempengaruhi fluktuasi harga beras yaitu Penetapan harga, Permintaan Beras dan Produksi Beras. Diskopindag Kabupaten Sampang juga menyatakan bahwa menipisnya stok beras di kabupaten Sampang juga seringkali menjadi faktor terjadinya Fluktuasi harga beras. Selain faktor yang disebutkan diatas terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi fluktuasi harga beras seperti, tingkat inflasi, populasi, luas panen dan harga barang substitusi. Penetapan harga oleh pedagang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasokan dan permintaan yang mereka amati secara langsung. Ketika pasokan berkurang, misalnya menjelang musim tanam atau akibat gangguan distribusi, pedagang cenderung menaikkan harga untuk menjaga ketersediaan stok dan keuntungan. Sebaliknya, pada saat panen raya, harga cenderung turun karena stok melimpah dan pedagang ingin mempercepat perputaran.

Fluktuasi harga beras yang disebabkan oleh permintaan terjadi ketika perubahan kebutuhan konsumen tidak diimbangi oleh ketersediaan pasokan yang memadai. Permintaan beras sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah penduduk, pendapatan rumah tangga, preferensi konsumsi, harga barang substitusi, serta momen-momen musiman seperti bulan Ramadan atau hari raya. Ketika permintaan meningkat secara signifikan sementara pasokan tetap atau menurun, harga beras akan cenderung naik.

Sebaliknya, ketika permintaan menurun, harga biasanya mengalami penurunan walaupun pasokan tetap.



Sumber data : diolah

Berdasarkan grafik harga beras di Kabupaten Sampang tahun 2021 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi harga yang cukup signifikan, terutama pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2021, harga beras cenderung stabil dengan kisaran antara Rp8.000 hingga Rp8.500 per kilogram. Tidak terdapat lonjakan harga yang signifikan selama tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras dalam negeri, khususnya di Kabupaten Sampang, berada dalam kondisi cukup baik dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Permintaan terhadap beras juga berada dalam batas normal sehingga tidak memberikan tekanan berarti terhadap harga pasar. Dari sisi penetapan harga, pelaku pasar cenderung mengikuti pola harga yang berlaku secara umum tanpa adanya intervensi pasar yang mencolok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021, keseimbangan antara produksi dan permintaan mampu menjaga kestabilan harga beras.

Pada tahun 2022. Dari bulan Januari hingga Agustus, harga beras masih menunjukkan kestabilan yang serupa dengan tahun sebelumnya. Namun, mulai bulan September, terjadi lonjakan harga yang cukup drastis, di mana harga beras naik dari sekitar Rp8.000 menjadi lebih dari Rp9.500 per kilogram dalam kurun waktu tiga bulan. Lonjakan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan produksi akibat faktor eksternal seperti perubahan cuaca, musim kemarau, atau gangguan pada distribusi hasil panen. Selain itu, meningkatnya permintaan beras menjelang akhir tahun, yang biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan konsumsi dalam rangka perayaan keagamaan dan libur

nasional, turut mempercepat laju kenaikan harga. Penetapan harga oleh pelaku pasar dalam kondisi tersebut cenderung tidak terkendali karena minimnya regulasi atau kontrol harga dari pihak pemerintah daerah.

Pada tahun 2023, tren harga beras menunjukkan kecenderungan untuk tetap tinggi sepanjang tahun. Harga awal tahun sudah berada pada kisaran Rp8.500 per kilogram dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada bulan Oktober, yaitu sekitar Rp12.500 per kilogram. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa pasokan beras belum pulih dari gangguan sebelumnya. Produksi yang menurun akibat perubahan iklim dan naiknya biaya input pertanian seperti pupuk, benih, dan tenaga kerja menjadi faktor utama yang mempengaruhi minimnya ketersediaan beras di pasar. Di sisi lain, permintaan masyarakat terhadap beras tetap tinggi sebagai kebutuhan pokok sehari-hari yang tidak dapat digantikan. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan tersebut mendorong harga naik secara signifikan. Dalam kondisi ini, penetapan harga sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar tanpa adanya intervensi signifikan dari pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap grafik menunjukkan bahwa fluktuasi harga beras di Kabupaten Sampang selama periode 2021–2023 sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu penetapan harga, permintaan beras, dan produksi beras. Ketika produksi menurun dan permintaan tetap tinggi, maka harga cenderung mengalami kenaikan tajam.

Dalam konteks faktor permintaan beras, konsumen yang bukan berprofesi sebagai petani umumnya kurang sensitif terhadap perubahan harga. Dengan kata lain, meskipun harga beras mengalami kenaikan, permintaan dari kelompok konsumen ini tetap berlangsung, dan jika terjadi penurunan permintaan jumlahnya relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh sifat beras sebagai kebutuhan pokok yang esensial bagi manusia.

Tabel 1
Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	541.53083221
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.088
Test Statistic		.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber: olah data dengan menggunakan SPSS

Dari hasil uji normalitas diatas nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang didapat adalah 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa Data Berdistribusi secara Normal tidak ada regresi atau variabel pengganggu, karena nilai signifikansi yang di dapat lebih besar dari 0,05.

Tabel 2
Hasil uji multikolinieritas

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10223.983	2667.815		-3.832	.001		
	Penetapan harga	1.645	.140	.963	11.747	.000	.858	1.165
	Permintaan beras	.270	.229	.090	1.177	.248	.980	1.021
	Produksi beras	.016	.006	.209	2.571	.015	.872	1.147

a. Dependent Variable: Fluktuasi harga beras

Dari uji multikolinieritas diatas menunjukkan hasil bahwa variabel independent memiliki Nilai Tolerance lebih dari ($>0,100$) dan VIF kurang dari ($<10,00$) maka berkesimpulan asumsi multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3165.108	2115.382		-1.496	.144
	penetapan harga	1.582	.128	.927	12.320	.000
	permintaan beras	-.456	.168	-.191	-2.719	.010
	produksi beras	.015	.006	.192	2.567	.015

a. Dependent Variable: fluktuasi harga beras

Sumber : diolah dengan menggunakan SPSS

Dari hasil uji t diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Penetapan Harga (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, variabel Permintaan Beras (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010, dan variabel Produksi Beras memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015. Ketiga nilai signifikansi variabel diatas lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ketiga variabelnya berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras di Kabupaten Sampang.

Tabel 4
Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.815	.798	566.34650
a. Predictors: (Constant), Produksi beras, Permintaan beras, Penetapan harga				

Dari hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat diketahui bahwa Nilai Adjusted R Square adalah 0,815 maka dapat diartikan bahwa Variabel Penetapan Harga (X_1), Variabel Permintaan Beras (X_2) dan Variabel Produksi Beras (X_3) berpengaruh sebesar 81,5% terhadap Variabel Fluktuasi Harga Beras dan sisanya 18,5% dipengaruhi Variabel lain diluar penelitian ini.

Faktor pertama yang memiliki pengaruh signifikan adalah Penetapan Harga (X_1). Berdasarkan hasil analisis regresi, penetapan harga menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga beras. Semakin tinggi harga yang ditetapkan oleh pelaku pasar, maka semakin besar kecenderungan harga beras mengalami fluktuasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwina and Syahbudi (2022) yang menyatakan bahwa strategi penetapan harga tidak hanya dipengaruhi oleh biaya produksi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti permintaan pasar, kompetisi, serta persepsi nilai oleh konsumen.

Faktor kedua yang berpengaruh adalah Permintaan Beras (X_2). Penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan beras memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat positif terhadap fluktuasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa ketika permintaan beras tinggi, fluktuasi harga cenderung menurun, karena permintaan yang stabil dapat menciptakan pasar yang lebih seimbang. Meskipun demikian, dalam kenyataannya permintaan beras bersifat inelastis karena merupakan kebutuhan pokok. Menurut Pujiati (2020), konsumen tetap melakukan pembelian beras meskipun terjadi kenaikan harga, khususnya di kalangan masyarakat non-petani yang tidak memiliki alternatif lain.

Selanjutnya, Produksi Beras (X_3) juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras. Hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan produksi beras, yang biasanya terjadi saat musim panen, berdampak pada penurunan harga akibat melimpahnya pasokan di pasar. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan produksi akibat faktor cuaca atau keterbatasan lahan pertanian, maka harga cenderung meningkat

Menurut data rata-rata harga beras di Kabupaten Sampang selama 36 bulan berturut-turut mengalami fluktuasi dimana harga beras ditahun 2021 adalah 8.782, kemudian di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 8.500, dan mengalami kenaikan ditahun 2023 sebesar 10.982.

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kota dengan penduduk 1.007.27 jiwa yang memiliki harga beras yang cenderung fluktuatif. Ketidakstabilan harga beras yang terjadi di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya perbedaan harga, yaitu komoditi beras di Indonesia memiliki harga yang berbeda dengan harga komoditi beras internasional, dimana harga beras Indonesia terus meningkat setiap tahunnya Aryani and Sufri (2019).

Kenaikan harga beras adalah terjadinya perubahan harga beras dari harga yang beredar di pasaran menjadi lebih mahal atau naik dari biasanya Pujiati (2020). Kabupaten Sampang menjadi salah satu wilayah yang terdampak akibat adanya kenaikan harga beras, dilihat dari tabel 4.2 harga beras di atas kenaikan harga beras terjadi pada bulan Januari hingga Mei ditahun 2021. Sedangkan diawal tahun 2022 harga beras mengalami kestabilan harga hingga bulan juni, dibulan juli dan seterusnya harga beras selalu mengalami fluktuasi hingga di tahun 2023. Harga beras yang biasanya berkisar Rp8.500 – Rp9.000 menjadi Rp10,000 – Rp12.000. Kenaikan harga beras yang terjadi karena beberapa faktor yaitu Penetapan Harga, Permintaan Beras dan Produksi beras.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor fluktuasi harga beras di Kabupaten Sampang, dapat disimpulkan bahwa variabel penetapan harga, permintaan beras, dan produksi beras memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras. Penetapan harga terbukti berkontribusi besar terhadap naik turunnya harga, di mana setiap peningkatan harga yang ditetapkan pedagang cenderung memicu fluktuasi yang lebih tinggi. Meskipun bersifat inelastis sebagai kebutuhan pokok, permintaan beras tetap memengaruhi stabilitas harga ketika terjadi ketidakseimbangan antara ketersediaan pasokan dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, produksi beras yang dipengaruhi oleh musim panen, kondisi cuaca, juga berperan penting dalam menentukan pergerakan harga. Secara simultan, ketiga variabel ini mampu menjelaskan 81,5% variasi fluktuasi harga beras di Kabupaten Sampang, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa fluktuasi harga beras merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal pasar dan kondisi eksternal yang memerlukan strategi pengelolaan yang tepat agar stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga.

Kutipan dan Referensi

Adeyani, Vivi. 2017. “Kajian Perilaku Dan Strategi Pengrajin Tempe Dalam Menghadapi

- Harga Kedelai Disunter, Jakarta Utara.” *Jurnal AKuntansi* Vol 6 No.2 (ISSN 2089-7219).
- Ariwibowo, Prasetyo, Tjipto Djuhartono, and Ai Annisa Utami. 2023. “Study Of Economic Growth Factors To Evalate Economic Performance In Central Java Province.” *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 5 (2): 122–41. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2058>.
- Arniati. 2021. *Teori Ekonomi Mikro*.
- Aryani, Desi, and Marwan Sufri. 2019. “PASAR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN THE IMPACT OF THE HIGHEST RETAIL PRICE ON RICE PRICE AND RICE AVAILABILITY AT THE TRADITIONAL MARKET JSEP Vol 12 No 3 November 2019 JSEP Vol 12 No 3 November 2019” 12 (3): 49–58.
- Azwina, Rafika, and Muhammad Syahbudi. 2022. “Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun (2019-2021).” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4 (1): 238–49. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i1.1373>.
- Bhinadi, Ardito. 2012. “Struktur Pasar, Distribusi, Dan Pembentukan Harga Beras.” *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 13 (1): 24–32. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1256>.
- Bulog. 2014. “Ketahanan Pangan,” 2014. <https://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/>.
- Daryanto, Arief, Sahara, Pepin Kesuma Riani, Dian Hafizah, Ummy Qalsum, Doni Sahat Tua Manalu, Zulva Azijah, et al. 2022. “Tata Niaga Pertanian,” 425.
- FATIMAH, NUR HADZIQOTUL, and Dr. Ririn Tri Ratnasari. 2015. “Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Nilai Dan Niat Berperilaku Pelanggan Hotel Syariah Grand Kalimas Di Surabaya.” *Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Nilai Dan Niat Berperilaku Pelanggan Hotel Syariah Grand Kalimas Di Surabaya* 1 (2): 127–42.
- Hapsari, Cinthia Mutiara. 2022. “Prakondisi Label Bpom Bagi Pelaku Umkm Sebagai Regulasi Pengiriman Komoditas Perdagangan Internasional Dalam Prespektif Hukum.” *Jurnal Economina* 1 (2): 298–310. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.38>.
- Jacobus, Pardede. 2022. “PENGARUH HARGA, PRO,OSI, DAN TEMPAT TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPATU MERK PRETTYFIT PADA PT. CHRISTOPER ADIDAYA REKANANDRA.”
- Maharani, Nine Septa. 2020. “Pengaruh Promosi Dan Fluktuasi Harga Emas Terhadap Minat Nasabah Pada Produk Tabungan Emas.” *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah* 2 (1): 57. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i1.702>.
- Mahendra, Faisal Eka, Irna Rusani, Andi Maryam, Rya Andini, Nova Yuliani, and Pendidikan Matematika. 2024. “Analisis Kemampuan Penyelesaian Soal Modus Median Dan Mean Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Statistik Di Universitas Muhammadiyah Sorong.” *Qalam : Jurnal Ilmu Pendidikan* 13 (2): 47–54.
- Noermanzah. 2019. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian.” *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–19. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Pandemi, Masa, and Covid- D I Indonesia. 2023. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI VOLATILITAS HARGA BERAS MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA Factors Affecting Rice Price Volatility During The Covid-19 Pandemic In Indonesia” 4 (1): 1–9.
- Pujiati, Naning. 2020. “Analisis Penyebab Fluktuasi Harga Barang Pokok Di Pasar

- Kabupaten Magetan Jawa Timur.” *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 4 (2): 191. <https://doi.org/10.31851/neraca.v4i2.4906>.
- Septiadi, Dudi, and Umbu Joka. 2019. “Response Analysis and Factors Affecting Indonesian Rice Demand.” *Agrimor* 4 (3): 42–44.
- Sulaiman, Andi Amran, Kasdi Subagyono, Deciyanto Soetopo, Sri Sulihanti, and Suci Wulandari. 2014. *KEBIJAKAN PENYELAMAT SWASEMBADA PANGAN*.
- Suparmin. 2006. “Tingkat Stabilitas Dan Fluktuasi Harga Gabah Dan Beras Di Indonesia The Rate of Stability and Variation of Paddy and Rice Price in Indonesia Pendahuluan,” 63–74.